

Dio Nanda Baskara
Arti Wulandari
Oscar Samaratungga
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Surel: dionanda601@gmail.com

Volume 4 Nomor 1,
Mei 2020: 41-50

Abstrak

Premenstrual Syndrome merupakan gejala yang dialami wanita sebelum hingga masa menstruasi tiba. Banyak cerita berupa keluhan dari teman-teman wanita. Berdasarkan hal ini, muncul ide gagasan untuk menciptakan karya fotografi ekspresi tentang dampak Premenstrual Syndrome yang dikemas dengan teknik anaglyph. Dampak yang akan divisualisasikan merupakan gejala fisik, psikologis, dan emosional pada masa sebelum dan hingga menstruasi selesai. Informasi premenstrual syndrome telah dikumpulkan melalui observasi akan ditampilkan secara visual dengan medium fotografi dan menggunakan objek seorang model wanita profesional, serta penambahan properti pendukung untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan agar tidak terjadi pengembangan makna yang keluar dari ide yang telah dibuat. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya fotografi ekspresi. Penciptaan ini memiliki konsep perwujudan yang menampilkan visual dari pengembangan foto tiga dimensi yaitu anaglyph serta cara melihat karya ini harus menggunakan kacamata anaglyph, pada kacamata pertama menggunakan kaca lensa berwarna merah dan kacamata kedua menggunakan kaca lensa warna biru kemudian cara melihat karya menggunakan kacamata tersebut secara bergantian. Adapun kendala yang dialami dalam preses perwujudan karya meliputi akat, tempat, dan waktu. Tempat sangat berpengaruh terhadap suasana yang muncul di dalam foto, sehingga pemilihan tempat harus benar-benar sesuai dengan konsep yang ingin diangkat.

Kata kunci: *premenstrual syndrome, anaglyph, fotografi ekspresi.*

Abstract

Premenstrual Syndrome is a symptom experienced by women before menstruation arrives. Many stories in the form of complaints from female friends. Based on this, ideas emerged to create photographic works of expression about the effects of Premenstrual Syndrome that were packaged with anaglyph technique. The impact to be visualized is a physical, psychological, and emotional symptom in the period before and until menstruation is over. Premenstrual syndrome information that has been collected through observation will be displayed visually by the medium of photography and using the object of a professional female model, as well as the addition of supporting properties to reinforce the message to be conveyed so as not to develop the meaning that comes out of the ideas that have been made. The work of photography created is a work of expression photography. This creation has an embodiment concept that displays visuals from the development of three-dimensional photographs, namely anaglyph and how to see this work must use anaglyph glasses, in the first glasses using a red colored glass lens and the second glasses using a blue lens glass and then how to view works using these glasses in turn. As for the obstacles that were experienced in the presentation of the embodiment of works including akat, place and time. The place is very influential on the atmosphere that appears in the photo, so the choice of place must be really in accordance with the concept to be appointed.

Keywords: *premenstrual syndrome, anaglyph, fine art photography.*

PENDAHULUAN

Fotografi ekspresi dapat dikatakan sebagai fotografi seni, maksudnya fotografi menjadi media untuk membuat karya seni dengan maksud untuk menuangkan sebuah gagasan dari pengkaryanya. Menurut Datoem (2013:158), fotografi seni merupakan salah satu cabang fotografi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan penciptanya. Dalam hal ini fotografi seni yang dimaksud tidak hanya sebatas memvisualkan sebuah realita dan semata-mata hanya memahami teknis. Tetapi juga merupakan medium penyampaian gagasan yang terkonsep kemudian diwujudkan dan disajikan sekreatif mungkin agar penikmat foto dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Seiring perkembangan dunia fotografi, muncullah ide-ide baru untuk tidak hanya semata-mata menyajikan karya foto dalam bentuk *print* pada kertas foto. Penggunaan fotografi kemudian dikembangkan lagi dalam segi penyajiannya, ada yang mengembangkan dalam bentuk instalasi, mix media, *scan*, kolase, dan montase.

Salah satu cara penyajian karya foto adalah dengan *Anaglyph*, yang sering disebut dengan istilah 3D, untuk memberi gambaran objek dalam foto seolah bergerak yang dapat ditonton dari beberapa sudut tertentu. Perspektif yang berbeda muncul dari subjek yang sama dalam kontras warna (merah dan *cyan* atau biru), yang tumpang tindih satu sama lain. Gambar ini akan menghasilkan efek tiga dimensional jika dilihat dari dua perspektif tersebut (Susanto, 2002:30). Dalam penciptaan karya ini, *anaglyph* berperan sebagai pengganti *double exposure* dan membantu menerjemahkan ekspresi yang disajikan pada karya seni fotografi. *Anaglyph* menjadi teknik dasar yang dipilih untuk menyajikan sebuah karya. Pemilihan teknik

anaglyph bertujuan sebagai alternatif teknik *double exposure*. Penerapan teknik *double exposure*, tidak dapat memisahkan citra dari setiap *exposure*-nya. Sedangkan dengan *anaglyph*, setiap *exposure* yang ditampilkan bisa memiliki citra fotonya masing-masing. Bahkan dengan penggunaan teknik ini pengunjung juga dapat berinteraksi langsung terhadap karya.

Premenstrual syndrome merupakan gejala yang dialami sebelum hingga ketika masa menstruasi tiba. Dampak gejala tersebut berupa berbagai gejala fisik, psikologis, dan emosional yang terkait pada perubahan hormonal dan dapat berubah secara tiba-tiba karena siklus menstruasi (Proverawati, 2009:107). Dari pernyataan tersebut, setiap orang memiliki dampak yang berbeda-beda mengenai gejala *premenstrual syndrome* ini. Namun tidak dapat dipungkiri beberapa orang mengalami dampak yang sama persis karena memang terjadi secara alami terkait perubahan hormon yang ada pada tubuh. Terutama pada fase remaja akhir, karena pada masa ini banyak terjadi transisi gejolak perubahan emosional seiring dengan berkembangnya pikiran menuju jati diri hingga dewasa.

“Masa remaja adalah masa perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Adapun pengelompokan untuk membagi masa remaja menjadi masa remaja awal yang dimulai pada umur 12 tahun hingga 17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 17 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja awal dan remaja akhir dapat dibedakan karena masa remaja akhir seseorang telah mencapai transisi yang lebih mendekati masa dewasa sehingga terlihat perbedaan yang cukup kontras” (Jahja, 2011:219).

Dari kutipan tersebut, dengan bertambahnya umur, pengetahuan dari lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan pemanfaatan media sosial menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekspresi emosional. Penyampaian sebuah ekspresi emosional seseorang berbeda satu sama lain. Pada dasarnya, laki-laki yang memiliki sifat kaku pasti mempunyai cara yang tidak sama dengan wanita yang memiliki sifat dasar lemah lembut. Wanita memiliki tingkat emosional sangat tinggi pada saat *premenstrual syndrome* atau yang sering dikenal dengan sebutan PMS. Emosional yang dimaksud adalah sebuah ekspresi baik tersirat maupun tersurat, ketika seseorang mengalami gejala-gejala tertentu dapat mempengaruhi sebuah reaksi individu terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini yang sangat cocok dan sangat kontras terlihat yaitu ketika wanita remaja mengalami emosional pada titik puncak dan mendapatkan dampak dari *premenstrual syndrome*. Hal tersebut menjadi latar belakang timbulnya ide dalam penciptaan karya fotografi ini, karena adanya rasa penasaran terhadap keluhan yang dirasa berlebihan dari teman-teman yang mengalami dampak dari *premenstrual syndrome*. Keluhan dan fenomena-fenomena yang dialami tersebut sangat unik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya fotografi ini. Namun, karena tidak dapat dirasakan oleh diri sendiri sehingga munculah gagasan untuk memvisualkan hal tersebut melalui karya fotografi yang akan disajikan dengan teknik *anaglyph*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ide penciptaan, yaitu bagaimana memvisualisasikan ekspresi emosional dari dampak *premenstrual syndrome* pada remaja dan bagaimana proses kreatif dalam membuat teknik penyajian *anaglyph* menggunakan medium fotografi. Adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan

karya seni fotografi ini ialah membuat karya fotografi ekspresi yang menyajikan gambaran emosional sebagai dampak dari *premenstrual syndrome* menggunakan medium fotografi dengan teknik penyajian *anaglyph*. Memberikan ide baru untuk menyajikan tampilan karya yang lebih kreatif dan inspiratif serta menyadarkan pembaca bahwa perancangan sebuah konsep untuk mewujudkan ide merupakan hal yang penting.

Ekspresi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:209) menjelaskan ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb). Dalam penciptaan karya ini ekspresi yang dimaksud ialah ekspresi dari gestur, mimik muka dan sebuah perasaan yang di alami oleh remaja pada saat gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS).

Anaglyph

Anaglyph disajikan sebagai alternatif teknik *double exposure*. Teknik *double exposure* tidak dapat memisahkan citra dari setiap *exposure*-nya, sedangkan pada teknik *anaglyph*, *exposure* yang ditampilkan bisa memiliki citranya masing-masing atau saling menguatkan.

“There are many different ways of creating and viewing stereoscopic 3D images but they all rely on independently presenting different images to the left and right eye. .. While there are many problems/issues with anaglyphs they do have the one big advantage that they can be transmitted/presented using traditional single channel media such as print, film, television, etc. (Bourke, 2000, sumber: <http://www.paulbourke.net/stereographics/anaglyph> diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 21:19)”.



Gambar 1.

Kaca Mata *Anaglyph*
(<https://teknokini.wordpress.com/2011/11/14/diakses-pada-tanggal-28-Oktober-2019-pukul-13.44>)

Dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini, *anaglyph* berdiri sebagai dua *exposure* yang berbeda, lalu digabungkan menjadi satu dengan masing-masing filter sebagaimana dasar dari *anaglyph* itu sendiri. Kemudian untuk menikmati karya, penonton harus menggunakan alat tambahan berupa kaca mata dengan lensa yang berwarna merah untuk melihat sisi *exposure* dengan filter warna merah dan lensa yang berwarna biru untuk melihat *exposure* dengan filter warna biru.

Montase

Kata “montase” (dari bahasa Prancis “montage” yang berarti “memasang”) pertama kali digunakan oleh pembuat film Soviet seperti Sergei Eisenstein pada tahun 1920-an untuk menggambarkan proses penyuntingan dan merakit gambar film tapi kemudian dengan cepat digunakan oleh Dadais Berlin seperti Hannah Hock untuk “montasefoto”-nya (Boon, 2010: 159). Sedangkan menurut Susanto (2002: 273) pada bukunya yang berjudul *DiksiRupa*, menyebutkan bahwa montase merupakan komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari beberapa sumber.

Tidak semua karya dapat memunculkan sebuah pesan yang diinginkan ketika penggarapan hanya melalui tahapan proses pemotretan saja. Ada beberapa karya yang membutuhkan penggabungan beberapa foto sehingga dapat memperkuat pesan yang diinginkan. Dalam hal itu montase berperan sangat

penting dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini.

Semiotika nonverbal

Tanda tubuh merupakan cara paling mudah untuk memberikan sebuah informasi terhadap manusia. Tanda-tanda ini memastikan bahwa cara-cara orang berinteraksi cukup menggunakan kode dari gerakan sebuah tubuh.

“Manusia menyampaikan lebih dari dua pertiga pesan-pesan mereka melalui tubuh; 700.000 tanda fisik yang di antara berupa 1.000 postur tubuh yang berbeda-beda, 5.000 isyarat tangan, dan 250.000 ekspresi wajah. Singkatnya, tubuh adalah sebuah sumber signifikasi yang utama. Mempelajari tanda-tanda yang dihasilkan dengan, melalui, atau pada tubuh adalah salah satu tujuan sentral semiotika. Secara teknis, studi atas tanda-tanda ini diberi nama semiotika nonverbal (Danesi, 2011 : 53).”

Oleh karena itu, tanda-tanda tubuh akan mendominasi pada karya, sebagai upaya memperkaya visual sekaligus agar pesan yang dimunculkan akan lebih mudah dimengerti. Tanda-tanda tubuh yang dimunculkan antara lain, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, sentuhan, isyarat, dan tarian.

Elemen warna

Kehadiran elemen warna sangat mempengaruhi emosi penikmat foto yang berinteraksi langsung dengan karya. Dalam kondisi apapun, manusia dapat dipengaruhi dengan warna. Mereka memiliki reaksi tertentu terhadap warna, meskipun reaksi tersebut tergantung dengan pengalaman setiap individu dan juga tergantung pada perasaan saat itu. Sanyoto (2009: 57) dalam buku *NIRMANA Elemen-Elemen Seni dan Desain* mengatakan bahwa:

a. Merah: Warna merah biasa-nya

berasosiasi pada darah api, dan juga panas. Karakter kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitif, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan.

b. Biru: Warna biru mempunyai asosiasi dengan air, laut, langit, dan es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam. Karena dihubungkan dengan langit, Yang Maha Tinggi, surga, kahyangan, keagungan, keyakinan, keteguhan, iman, kesetiaan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan.

c. Hijau: Warna hijau berasosiasi pada warna hijaunya alam tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru.



Gambar 2.

Karya Katbee Photography

Sumber: <https://katbeephotography.wordpress.com/2012/05/27/the-spirits/> (diakses pada tanggal 6 Januari 2019)

Foto dalam gambar 2 ini merupakan karya Katbee Photography, yang menjadi salah satu karya acuan dari penciptaan ini. Katbee Photography melakukan pemotretan menggunakan teknik *multiple exposure* dengan subjek seorang wanita yang mengenakan pakaian bagian atas berwarna putih dan pakaian bagian

bawah yang berwarna putih. Karya ini menunjukkan ekspresi dan emosi seseorang yang seolah-olah kebingungan terhadap suatu keadaan. Pada karya ini, akan diacu teknik *multiple exposure* dan *double exposure* yang dapat memperkuat konsep yang ingin disampaikan. Selain memperkuat konsep, teknik ini dapat dijadikan sarana untuk mewakili ekspresi yang ingin ditonjolkan.



Gambar 3.

Karya Enoe dan Menso One
(Sumber: <https://www.instagram.com/insane51/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2019))

Karya acuan selanjutnya merupakan salah satu karya mural pada acara MURAL Award 2018 di Los Angeles, Amerika. Pembuat adalah Enoe dan Menso One dengan nama tim Insane51. Karya ini dibuat menggunakan cat dengan warna merah dan *cyan*, dengan menggunakan teknik yang disebut *double exposure 3D* atau biasa dikenal dengan teknik *anaglyph*. Karya dalam gambar 3 diatas akan menampilkan efek tertentu jika dilihat dengan menggunakan sebuah kacamata yang dapat memecah *double exposure*. Ketika melihat menggunakan kaca mata berlensa merah, maka akan terlihat warna merahnya saja (warna *cyan* tidak terlihat), sebaliknya ketika menggunakan kaca mata berlensa biru akan terlihat warna *cyan* (warna merah tidak terlihat).

Karya Insane51 ini menyajikan dua

imaji yang dijadikan satu. Pada bagian yang didominasi warna merah, tampak subjek wanita dengan rambut terurai bergelombang yang digambarkan dari sisi samping dan latar belakang lingkaran merah. Sedangkan pada bagian warna *cyan*, subjek terlihat seperti tengkorak manusia tampak samping. Dapat disimpulkan bahwa pengkarya ingin memperlihatkan anatomi manusia menggunakan teknik *anaglyph*. Penciptaan karya seni fotografi ini akan mencoba mereproduksi karya tersebut menggunakan medium fotografi dengan teknik *double exposure* dan olah digital. Konsep yang diangkat yaitu *premenstrual syndrome*, karena menurut pengalaman lingkungan sekitar konsep tersebut sangat cocok untuk diangkat menggunakan teknik ini, karena ketika gejala tersebut mulai muncul wanita akan terlihat tidak seperti biasanya atau berbeda dengan kesehariannya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi, diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang dapat merepresentasikan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan karya tugas akhir fotografi ini menggunakan metode dasar penciptaan yang diuraikan sebagai berikut:

Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini didahului dengan mengamati suatu fenomena berupa keluhan teman wanita yang mengalami dampak dari *premenstrual syndrome*. Pengamatan berguna untuk menggali informasi terhadap dampak dari wanita yang mengalami *premenstrual syndrome*. Informasi-informasi yang didapat akan dikumpulkan menjadi satu sehingga dapat

ditarik garis besar menjadi kerangka konsep.

Hasil dari eksplorasi yang dilakukan adalah identifikasi persoalan emosional yaitu, suasana hati yang tidak tentu, mudah marah, mudah menangis, mudah tersinggung, dan selalu ingin menyendiri. Hal tersebut akan dirangkum menjadi *storyboard* yang berfungsi untuk patokan sebagai panduan perwujudan karya. *Storyboard* yang disusun akan dikuatkan dengan *mood board* yang isinya berupa ekspresi atau tanda yang akan ditonjolkan sehingga dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Karya akan disajikan dengan teknik *anaglyph*, sebagai terobosan baru atau pengembangan dari teknik *double exposure*.

Eksperimentasi

Eksperimentasi merupakan sebuah tahapan untuk memvisualisasikan dampak dari *premenstrual syndrome* dalam bentuk karya *anaglyph*. Eksperimen dilakukan dalam tindakan tata *lighting* pemotretan dan komposisi dengan tujuan mendapatkan penataan pencahayaan dan komposisi yang sesuai dengan konsep. Metode eksperimen yang dilakukan ialah penataan cahaya dari lampu studio dengan aksesoris *softbox* agar cahaya yang jatuh pada model dan elemen pendukung lainnya dapat dikendalikan dan disesuaikan dengan konsep pembuatan karya. Pada tahap ini juga dilakukan eksperimen elemen pendukung dan *mood board* agar proses penciptaan berjalan lancar sesuai dengan *story board*. Setelah eksperimen dilakukan maka akan ditemukan konsep pemotretan, penataan pose model, dan ekspresi model yang tepat.

Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan sesuai dengan konsep yang telah disusun. Konsep disusun dalam *story board* dan *mood board*. Pada karya yang diciptakan, akan dibahas

tentang dampak apa saja yang dialami oleh penderita *premenstrual syndrome* yang berbeda antara setiap orang. Perwujudan karya dilakukan di dalam studio dan di luar studio. Setelah perwujudan selesai, sesuai dengan rencana yang telah disusun, maka langkah selanjutnya adalah proses editing.

Karya akan memasuki tahap editing dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Editing dilakukan untuk membuat karya menjadi *anaglyph*. Pembuatan *anaglyph* tidak dapat dilakukan secara manual dari kamera. Pada proses ini, warna dasar dari foto RGB akan diubah. Warna RGB dalam foto pertama akan diubah menjadi R dengan cara mematikan *channel* warna G dan B, selanjutnya pada foto kedua dari warna RGB akan diubah menjadi B atau *Cyan* dengan cara mematikan *channel* warna R dan B atau R saja untuk mendapatkan warna dasar *cyan*.

PEMBAHASAN



Foto 1
Kacau
2019

50 x 50 cm

Cetak digital pada kertas foto

Karya 1 yang berjudul “Kacau” ini diambil menggunakan dua *exposure* dengan tempat yang berbeda. Pada *exposure* pertama, pemotretan model wanita dilakukan diluar ruangan yang diberikan efek *motion blur*. Pada *exposure*

kedua, pemotretan model wanita dilakukan di dalam studio. Selanjutnya, tahap editing dilakukan untuk menggabungkan *exposure* menggunakan *software Adobe photoshop* dengan pemberian filter *cyan* pada foto pertama dan pemberian filter *red* pada foto kedua.

Karya ini menceritakan tentang perasaan yang kacau yang sering muncul seiring masa awal *premenstrual*. Penderita mengalami hal ini dari awal hingga pertengahan masa menstruasi. Rasa ini timbul karena perubahan hormon secara alami yang memanipulasi otak penderita sehingga otak mendorong refleksi rasa kacau tersebut.

Exposure pertama dengan filter *cyan* menggunakan efek *motion blur* dengan maksud untuk memperkuat karakter dari rasa kacau. Pada *exposure* kedua menggunakan filter *red* yang bertujuan untuk memperkuat perasaan kacau tersebut. Selain penggunaan filter *red*, foto juga diperkuat juga dengan asap tebal yang merepresentasikan pemikiran yang pekat sehingga mempertajam visual dari perasaan yang kacau.



Foto 2

Tidak Merasa Cantik
2019

40 x 60 cm

Cetak digital pada kertas foto

Karya2 berjudul “Tidak Merasa Cantik”. Karya ini memvisualkan rasa tidak percaya diri karena merasa tidak cantik. Rasa tidak percaya diri itu muncul saat akan mengalami menstruasi. Rasa

seperti itu biasa muncul pada masa awal menstruasi karena adanya peningkatan hormon dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya jerawat dan membuat rasa tidak percaya diri itu muncul.

Exposure pertama dengan filter merah menunjukkan sisi visual dari rasa tidak percaya diri. Seorang model wanita memegang bingkai foto yang terdapat gambar dirinya sendiri dengan ekspresi datar. *Exposure* kedua dengan filter *cyan* menonjolkan ekspresi penderita ketika merasa dirinya tidak cantik. Rasa tidak percaya diri itu membuat penderita merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas.



Foto 3
Over Head
2019
40 x 60 cm

Cetak digital pada kertas foto

Karya 3 berjudul "Over Head" memvisualkan tentang rasa pusing berlebih yang dialami oleh penderita dari sebelum menstruasi hingga hari ketiga menstruasi. Pusing muncul akibat stress yang dirasakan karena seluruh tubuh terasa sakit. Kondisi itu akhirnya merangsang otak untuk mendorong tubuh merespon dengan rasa pusing.

Exposure pertama dengan filter warna merah lebih menonjolkan ekspresi model dengan tanda kerut di wajah, mimik wajah dan rambut yang dibuat berantakan agar lebih menonjolkan sisi sakit yang berlebih pada bagian kepala. *Exposure* kedua dengan filter warna merah lebih menunjukkan sisi dari dampak sakit kepala

yang berlebih dengan ekspresi model yang seolah ingin menangis agar rasa sakit yang dirasa sedikit berkurang. *Exposure* pertama dan kedua saling menguatkan untuk membentuk karakter foto agar pesan tersampaikan sesuai dengan konsep yang telah dibuat.



Foto 4
Ingin Mengeluh
2019
40 x 60

Cetak digital pada kertas foto

Karya 4 yang berjudul "ingin mengeluh" memvisualkan tentang perasaan penderita *premenstrual syndrome*, dimana penderita memiliki perasaan yang sangat kacau bahkan sampai merasakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Dengan munculnya perasaan yang seperti ini penderita selalu ingin mengeluh terhadap seseorang yang dianggap dekat dengannya. Penderita hanya ingin melampiaskan keluhannya tersebut dengan tanggapan yang seperti dia inginkan. Misalkan dengan balasan dimanja, ditenangkan, dan bahkan hingga memerlukan tanggapan yang membuat penderita lupa dengan gejalanya.

Karya ini menggunakan dua *exposure*, pada *exposure* pertama menggunakan filter merah yang lebih memperlihatkan detail pada tangan yang memeluk manekin, manekin disini menggantikan posisi sebagai seseorang terdekat sehingga dianggap dapat memberikan respon baik ketika penderita

menceritakan keluhannya. *Exposure* kedua menggunakan filter biru dengan visual seorang wanita yang memeluk manekin, terdapat empat manekin dengan sisi yang berbeda bermaksud untuk menonjolkan sisi penderita ingin melampiaskan keluhannya hanya terhadap orang-orang tertentu saja.



Foto 5
Merasa Aneh
2019
50 x 50

Cetak digital pada kertas foto

Pada Karya5 yang berjudul “Merasa Aneh”, pemotretan dilakukan dua kali di tempat yang berbeda. Pada *exposure* pertama yang menggunakan filter merah dilakukan didalam studio dengan model yang telanjang lalu diolah dengan aplikasi komputer *Adobe Photoshop*. Pada *exposure* yang kedua dengan filter *cyan*, pemotretan dilakukan di sebuah bangunan kosong dengan model wanita yang berbeda. Pada *exposure* yang kedua menggunakan teknik *multiple exposure* untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

“Merasa Aneh” itulah pesan yang ingin ditonjolkan pada karya ini. Rasa aneh itu muncul ketika hari pertama merasa akan menstruasi. Rasa seperti itu memang biasa keluar ketika masa-masa awal menstruasi. Karya ini menonjolkan ekspresi, teknis, dan olah digital untuk

memperkuat visual. Ekspresi diperlihatkan dari mimik muka dan gestur dari tubuh, teknis pada karya ini memperkuat kesan dari rasa aneh yang lebih menonjolkan pada mimik muka dari model yang terlihat pada karya menunjukkan beberapa mimik muka yang bermaksud untuk menunjukkan rasa tidak nyaman, dan montase disini membantu untuk memperkuat suasana visual.

SIMPULAN

Ide dalam penciptaan Tugas Akhir dengan judul “*Premenstrual syndrome* dalam Fotografi Ekspresi”. ini berawal dari rasa penasaran terhadap keluhan yang dirasa berlebihan dari teman-teman yang mengalami dampak dari *premenstrual syndrome*. Keluhan dan fenomena-fenomena yang dialami tersebut sangat unik untuk dijadikan ide penciptaan karya seni fotografi. Karena tidak dapat dirasakan oleh diri sendiri, maka munculah gagasan untuk memvisualkan hal tersebut melalui karya fotografi yang disajikan dengan teknik *anaglyph*. Disamping itu, penciptaan karya ini mengacu pada teori semiotika non verbal dan elemen warna dalam nirmana. Menyajikan tanda tubuh merupakan cara untuk memberikan sebuah informasi terhadap manusia. Sedangkan warna sangat membantu dalam menstimulus emosi penikmat foto yang berinteraksi langsung dengan karya. Pendekatan tersebut dapat membantu untuk menafsirkan ide dan konsep serta teknik fotografi yang dituangkan untuk menghasilkan sebuah imaji.

Adapun kendala yang dialami dalam proses pembuatan karya meliputi, alat, tempat dan waktu. Peralatan memang harus diperhitungkan sebelum melakukan pemotretan karena alat sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya. Jika ada

masalah pada alat, maka secara langsung akan mempengaruhi waktu dan suasana hati. Lokasi juga tidak kalah penting. Lokasi juga turut berpengaruh terhadap suasana dan pesan yang ditampilkan pada hasil foto yang dibuat. Maka dari itu lebih baik melakukan pengecekan lokasi terlebih dahulu sebelum melakukan pemotretan agar mengenal lebih baik tempat yang akan dijadikan *spot* eksekusi pemotretan selain itu juga dapat menambahkan berupa properti hingga figuran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Boon, Marcoos. 2010. "Memuliakan Penyalinan". Yogyakarta: KUNCI *Cultural Studies Center*.
- Datoem, Arif. 2013. "Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi", *PANGGUNG*, Jurnal Seni Budaya. Volume 23. Bandung: BP ISBI Bandung.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Proverawati dan Misaroh. 2009. *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *NIRMANA, Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Laman

- Bourke, Paul. "stereographics". Juni 2000. <http://www.paulbourke.net/stereographics/anaglyph>. Diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 21:19 WIB.
- Insane. "Mural Festival". 3 Juni 2018. <https://www.instagram.com/insane51/>. Diakses pada tanggal 12

- Februari 2019 pukul 23.26 WIB.
- Katbee. "The Sprints". 27 Januari 2012. <https://katbeephography.wordpress.com/2012/05/27/the-spirits/>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019 WIB.
- Lazuardi, Agus. "Mengapa Kaca Mata 3D Pasif Lebih Aman". 14 November 2011. <https://teknokini.wordpress.com/2011/11/14/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 13.44 WIB.